

## ANALISIS KOMPARATIF PRESTASI BELAJAR KELOMPOK PENERIMA KIP-K DAN REGULER PADA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI FKIP UNS

Nur Rohmah<sup>1</sup>, Sudarno<sup>1</sup>, Feri Setyowibowo<sup>1</sup>

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sebelas Maret  
[rohmah.2h5h@student.uns.ac.id](mailto:rohmah.2h5h@student.uns.ac.id)

### ABSTRACT

The purpose of this study was to gain an understanding of the differences between the learning achievement of groups that received KIP-K and those who did not and to identify the effect of interest in learning, achievement motivation, intelligence, family, and environment on student achievement. This study is a comparative study using quantitative methods involving 286 students as a population and 166 students as a sample from the FKIP UNS Economics Education study program. The purposive sampling method was used to select the sample. A Likert scale questionnaire was used as a data collection tool, and chi-square analysis was used to analyze the data. The research findings show that there is a significant difference in learning achievement between KIP-K recipients and regular groups with Sig. (2-tailed) of  $0.000 < 0.05$ . Learning interest has a significant effect on regular group learning achievement with Asymptote scores. Sig (2-sided) of  $0.022 < 0.05$ . Meanwhile, achievement motivation had a significant effect on the learning achievement of the KIP-K recipient group with an Asymptote value. Sig (2-sided) of  $0.019 < 0.05$ . Meanwhile, intelligence, family, and environmental factors did not significantly affect the learning achievement of the KIP-K and regular recipient groups, as seen from the Asymp scores. Sig (2-sided)  $> 0.05$ .

**Keywords:** comparative analysis, learning achievement, KIP-K students, achievement motivation, economic education.

### ABSTRAK

Maksud dari studi ini ialah untuk memperoleh pemahaman tentang perbedaan antara prestasi belajar kelompok yang menerima KIP-K dan yang tidak, serta untuk mengidentifikasi pengaruh minat belajar, motivasi berprestasi, intelegensi, keluarga, dan lingkungan terhadap prestasi belajar mahasiswa yang dilihat dari IPK. Studi ini adalah sebuah penelitian perbandingan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 286 mahasiswa sebagai populasi dan 166 mahasiswa sebagai sampel dari program studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel. Kuesioner skala *likert* digunakan sebagai alat pengumpulan data dan analisis *chi-square* digunakan untuk menganalisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar antara kelompok penerima KIP-K dan reguler dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Minat belajar yang signifikan berpengaruh terhadap prestasi belajar kelompok reguler dengan nilai *Asymp. Sig (2-sided)* sebesar  $0,022 < 0,05$ . Sementara, motivasi berprestasi yang signifikan berpengaruh terhadap prestasi belajar kelompok penerima KIP-K dengan nilai *Asymp. Sig (2-sided)* sebesar  $0,019 < 0,05$ . Sementara itu, faktor intelegensi, keluarga, dan lingkungan tidak signifikan dalam mempengaruhi prestasi belajar kelompok penerima KIP-K maupun reguler yang dilihat dari nilai *Asymp. Sig (2-sided)*  $> 0,05$ .

**Kata kunci:** Analisis komparasi, prestasi belajar, mahasiswa KIP-K, motivasi berprestasi, pendidikan ekonomi.

### PENDAHULUAN

Kemajuan menuju Era 5.0 tengah berlangsung dengan cepat di seluruh aspek kehidupan manusia, terutama dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal ini mendorong percepatan modernisasi di berbagai bidang masyarakat, yang tidak terlepas

dari keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan profesional dalam bidang mereka. Indonesia memiliki banyak SDM berkualitas yang perlu dilengkapi dengan pengetahuan teknologi agar dapat bersaing dalam era globalisasi. Namun, penggunaan teknologi tanpa etika dan pengetahuan yang cukup tidak akan membawa rakyat ke arah kehidupan yang lebih baik. Sebaliknya, pengetahuan tanpa pemanfaatan teknologi juga akan sia-sia (Ahmad, 2012). Pendidikan adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan terorganisir untuk mengembangkan kemampuan yang akan menguntungkan individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Tambahan lagi, pendidikan juga dianggap sebagai investasi dalam sumber daya manusia yang memberikan keuntungan seperti situasi kerja yang lebih optimal, kebahagiaan kerja, dan penghasilan yang lebih pantas (Nurkholis, 2013). Menurut Yusuf (2018), pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan ditempatkan pada tingkat kebutuhan manusia yang paling tinggi. Tingkat pendidikan di suatu negara menjadi ukuran kemajuan dan peradaban negara tersebut.

Keadaan ekonomi setiap individu di masyarakat Indonesia tidak seragam, terbatasnya sumber daya ekonomi dan kurangnya akses terhadap informasi pendanaan pendidikan menyebabkan banyak siswa tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi setelah menyelesaikan sekolah menengah. Menurut Utaminingsih (2021), faktor ekonomi terutama situasi ekonomi yang rendah dan kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai, menjadi hambatan utama bagi anak-anak untuk maju ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dalam penelitian Mamanggi, Widodo, & Wahyuni (2014), beberapa hal yang berpengaruh terhadap motivasi anak-anak untuk mengejar pendidikan tinggi adalah kondisi sosial dan ekonomi keluarga yang membesarkannya. Keterbatasan ekonomi ini yang menjadi salah satu faktor yang menghambat penyediaan pendidikan yang merata bagi semua lapisan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan saat ini, pendidikan tinggi berperan penting dalam menghasilkan SDM yang unggul dan berdaya saing global. Adanya kewajiban pembiayaan dan bantuan biaya pendidikan dari pemerintah dalam hal memajukan pendidikan bagi anak bangsa sangat diperlukan, hal ini sesuai dengan Pasal 31 ayat 4 UUD 1945, yang juga menetapkan bahwa pendidikan harus mendapatkan setidaknya 20% dari APBN dan APBD. Dengan aturan ini, negara atau pemerintah Indonesia memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan yang layak bagi seluruh masyarakat, termasuk yang berada di golongan menengah ke bawah. PP Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan menetapkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah akan memberikan bantuan keuangan untuk biaya pendidikan kepada orang-orang yang tidak mampu. Tujuan pendidikan tinggi menurut Pasal 5 dari UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah untuk memenuhi kepentingan nasional dan meningkatkan kemampuan negara untuk bersaing secara global. Pendidikan tinggi juga merupakan upaya untuk menyiapkan individu dalam mencapai kesuksesan di karier, kehidupan pribadi, membangun masyarakat, dan menjadikan negara lebih maju dari negara lain (Soemanto, 2012). Dengan adanya pelaksanaan pendidikan tinggi yang merata bagi seluruh masyarakat, tentunya akan sangat berdampak pada kemajuan bangsa itu sendiri dan meningkatkan kemampuan bersaing bangsa.

Pemerintah menjalankan program Bantuan Biaya Pendidikan Mahasiswa Miskin Berprestasi (Bidikmisi) sebagai upaya untuk memperluas kesempatan pendidikan tinggi yang merata. Bidikmisi merupakan program bantuan biaya pendidikan dari pemerintah yang dikelola oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), yang diperuntukkan bagi siswa lulusan sekolah menengah yang memiliki potensi akademik tinggi namun terkendala oleh masalah ekonomi. Tujuan program Bidikmisi yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 96 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi adalah untuk meningkatkan kesempatan pendidikan di perguruan tinggi serta memotivasi mahasiswa untuk belajar dan meraih prestasi, terutama bagi mereka yang menghadapi kesulitan ekonomi. Sejak tahun 2020, program Bidikmisi dilaksanakan menggunakan skema Program Indonesia Pintar (PIP), hal tersebut diatur dalam Permendikbud Nomor 10 Tahun 2020 tentang Program Indonesia Pintar. Sementara untuk pelaksanaannya

berpedoman pada Persesjen Nomor 10 Tahun 2022 tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Indonesia Pintar Pendidikan Tinggi. Skema PIP Pendidikan Tinggi terdiri dari dua program yakni program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) dan program Bantuan UKT/SPP. Program Bidikmisi selanjutnya dilaksanakan menggunakan skema Program Indonesia Pintar (PIP) Pendidikan Tinggi dalam bentuk program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K).

Ada sekitar 4.805 mahasiswa KIP-K dari angkatan 2019-2021 di UNS dan mereka tersebar di berbagai fakultas dan jurusan, termasuk di program studi Pendidikan Ekonomi yang menjadi perhatian peneliti dengan jumlah penerima KIP-K sebanyak 94 mahasiswa atau 33% dari total mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Berdasarkan data di lapangan, diketahui bahwa mahasiswa Bidikmisi (sekarang KIP-K) khususnya angkatan 2016-2018 mengalami keterlambatan penyelesaian studi yang lebih dari 8 semester. Ada sekitar 37% mahasiswa Bidikmisi (sekarang KIP-K) di Pendidikan Ekonomi FKIP UNS yang belum lulus yang meliputi 2 orang mahasiswa angkatan 2016, 12 orang angkatan 2017, dan 23 orang angkatan 2018. Sejumlah mahasiswa tersebut dapat dikatakan lambat dalam menyelesaikan studi, karena harapannya mereka dapat lulus dalam waktu maksimal 8 semester sesuai dengan ketentuan penyaluran bantuan biaya pendidikan Bidikmisi. Maka dari itu, konsekuensi dari keterlambatan lulus seperti yang tertuang dalam kontrak Bidikmisi yang telah disetujui oleh mahasiswa yang bersangkutan dan pihak kemahasiswaan UNS yakni bantuan biaya pendidikan Bidikmisi diberhentikan dan mahasiswa tersebut berkewajiban untuk membayar biaya pendidikan setelah semester 8 sampai lulus.

Berdasarkan Ganem & Manasse (2011), memberikan bantuan dana untuk biaya pendidikan institusional sangat berpengaruh terhadap kesuksesan siswa dalam segala aspek, termasuk kelulusan. Bantuan dana pendidikan memiliki efek positif terhadap kinerja akademik siswa, serta mampu meningkatkan kinerja universitas secara keseluruhan (Sneyers, Agasisti, De Witte, & Graziosi, 2016). Bantuan dana pendidikan juga berdampak positif secara signifikan pada performa akademik siswa di perguruan tinggi (Omeje & Abugu, 2015). Pemberian bantuan dana pendidikan pada mahasiswa di perguruan tinggi secara umum berdampak positif terhadap pencapaian akademik mereka dan dapat meningkatkan kinerja perguruan tinggi secara keseluruhan. Dari penelitian Ganem & Manasse (2011); Sneyers, Agasisti, De Witte, & Graziosi (2016); dan Omeje & Abugu (2015), dapat disimpulkan bahwa memberikan bantuan dana pendidikan dapat meningkatkan pencapaian akademik mahasiswa.

Sucahyo & Muhammad (2014) mengemukakan bahwa mahasiswa Bidikmisi mencapai hasil akademik yang lebih baik daripada non-Bidikmisi. Hal ini sejalan dengan pandangan Yunus & Arifin (2019) yang mengamati perbedaan prestasi akademik antara mahasiswa Bidikmisi dan non-Bidikmisi, dengan penerima Bidikmisi menonjol. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan ini meliputi faktor internal dan eksternal. Retnaningtyas, Wiyono, & Supriyanto (2018) menemukan bahwa prestasi akademik mahasiswa Bidikmisi dan reguler berbeda, dengan mahasiswa Bidikmisi memiliki IPK rata-rata yang lebih tinggi daripada mahasiswa reguler. Karmila, et al (2021) menyimpulkan bahwa perbedaan antara mahasiswa Bidikmisi dan non-Bidikmisi dalam prestasi akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti proses belajar-mengajar, motivasi, keluarga, dan lingkungan. Namun, hasil dari studi yang dilakukan oleh Sampurno & Efendi (2018) dan Noviandini (2020) menyatakan bahwa prestasi belajar kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan, yang dapat dilihat dari nilai IPK. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan empiris (empirical gap) yang perlu dievaluasi atau diverifikasi secara empiris (Hamamah & Hapsari, 2020).

Adanya kesenjangan empiris dan kecenderungan mahasiswa penerima bantuan biaya pendidikan mengalami keterlambatan penyelesaian studi membuat peneliti tertarik meneliti permasalahan ini. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa ada atau tidak perbedaan dalam kinerja belajar kedua kelompok tersebut serta menemukan faktor yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar di tiap kelompok.

## LANDASAN TEORI

### Studi Komparatif

Berdasarkan Iskandar (2012), studi komparatif merujuk pada studi yang membandingkan satu atau lebih variabel pada berbagai sampel dengan tujuan untuk mempelajari beberapa fenomena yang diuji pada kelompok yang berbeda, sehingga dapat diidentifikasi pola perbedaan dan kesamaan dalam kelompok tersebut. Sedangkan menurut Hasanah (2021), studi kausal-komparatif adalah bentuk studi yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menentukan sebab dan akibat dari hubungan yang terjadi antara dua atau lebih kelompok. Dalam hal terdapat perbedaan yang sudah diketahui atau sudah ada sebelumnya pada kelompok tertentu, peneliti akan mencari penyebab terjadinya perbedaan tersebut. Menurut Iskandar (2012), penelitian komparatif memiliki karakteristik 1) teori yang telah ada dan hasil penelitian sebelumnya digunakan sebagai landasan dalam membangun konsep dasar penelitian komparatif, 2) peneliti mengacu pada kerangka konseptual penelitian sebagai acuan dalam menentukan arah penelitian, 3) pengumpulan data memerlukan instrumen yang valid dan dapat diandalkan, 4) laporan penelitian langsung membahas fenomena di dunia nyata berdasarkan teori yang digunakan, dan 5) hasil temuan penelitian di lapangan dijelaskan dengan menghubungkannya dengan kerangka teori yang menjadi dasar dalam penelitian sambil menunjukkan kesamaan dan perbedaan. Prosedur yang harus dijalankan dalam penelitian komparatif sesuai dengan Hasanah (2021) adalah 1) mengidentifikasi permasalahan yang ingin diteliti, 2) menentukan dua kelompok pembanding yang memiliki dua karakteristik yang berbeda, 3) mengumpulkan data terkait variabel bebas dan terikat yang relevan dengan penelitian dan karakteristik latar belakang yang sesuai, dan 4) menganalisis dan menafsirkan data menggunakan instrumen khusus dan menjelaskan secara sederhana.

### Prestasi Belajar

Prestasi belajar merujuk pada pengukuran setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan instrumen tes yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil pengukurannya dapat berupa huruf, simbol, angka, atau kalimat yang menunjukkan bahwa siswa telah berhasil dalam belajar (Rosyid, Mustajab, & Abdullah, 2019). Menurut Suryabrata (2006), prestasi belajar dapat dilihat dari angka-angka yang dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran secara resmi dalam jangka waktu tertentu. Menurut Arifin (1990), prestasi belajar memiliki peran yang penting yakni 1) sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi seberapa banyak pengetahuan yang telah dipelajari selama proses belajar-mengajar, 2) sebagai simbol kepuasan dalam memenuhi keinginan untuk mengetahui hasil belajar, 3) sebagai sumber informasi untuk mengembangkan inovasi dalam bidang pendidikan di masa depan, 4) prestasi belajar dapat digunakan sebagai ukuran internal dan eksternal dari institusi pendidikan. Indikator internal menunjukkan produktivitas lembaga pendidikan, sementara indikator eksternal menunjukkan keberhasilan siswa yang dapat dilihat oleh masyarakat umum, dan 5) prestasi belajar juga dapat digunakan sebagai ukuran kecerdasan.

Prestasi akademik merujuk pada prestasi yang dicapai setelah menyelesaikan proses belajar, sehingga terjadi perubahan dalam kemampuan diri. Bentuk dari hasil belajar dapat berupa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang dapat diukur melalui tes standar (Sobur, 2003). Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dihasilkan oleh mahasiswa dapat digunakan untuk mengevaluasi prestasi akademik mereka (Murdan, Rahmawati, & Safaredha, 2014). Sedangkan prestasi non-akademik merujuk pada prestasi yang diperoleh di luar lingkup proses belajar-mengajar, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau disiplin olahraga yang tidak terkait dengan pelajaran di dalam kelas. Pencapaian ini dapat dilihat dari keterlibatan dalam bidang ilmiah, olahraga, atau seni (Murdan, Rahmawati, & Safaredha, 2014).

Menurut Yu, Liu, & Guo (2022), faktor individu dan faktor lingkungan (keluarga dan sekolah) memengaruhi prestasi akademik siswa. Faktor individu termasuk kemampuan kognitif dan non-kognitif, serta motivasi belajar. Slameto (2016) mengelompokkan faktor

yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua, faktor internal dan eksternal. Siswa memiliki faktor internal, seperti minat, motivasi, dan intelegensi. Faktor eksternal, seperti keluarga, lingkungan, dan pergaulan, berasal dari luar siswa seperti yang disampaikan oleh Yunus & Arifin (2019) dalam penelitiannya tentang variabilitas yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Tingkat kecerdasan seseorang mempengaruhi prestasi belajarnya, serta didorong oleh minat dan motivasi dari dalam dirinya. Karena keluarga adalah faktor luar yang paling dekat dengan individu, keluarga adalah faktor luar yang paling signifikan. Faktor lingkungan, termasuk masyarakat dan pergaulan, dapat membawa pengaruh baik atau buruk terhadap prestasi belajar individu.

### **Minat Belajar**

Minat belajar adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk belajar dengan senang hati dan dengan motivasi yang kuat dari dalam diri tanpa ada paksaan (Ricardo & Meilani, 2017). Tingkat ketertarikan seseorang terhadap belajar berbeda-beda, sehingga prestasi belajarnya juga bervariasi. Ada beberapa yang sangat tertarik dan tekun dalam belajar di perkuliahan, namun ada juga yang hanya asal-asalan menghadiri kuliah. Minat dalam belajar menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Safari (2003) dalam Ricardo & Meilani (2017) menjelaskan bahwa minat dalam belajar dapat diukur melalui indikator seperti perhatian, ketertarikan, rasa senang, dan keterlibatan.

Ketertarikan dalam belajar pada mahasiswa reguler umumnya muncul dari keinginan pribadi untuk belajar, sedangkan pada mahasiswa penerima KIP-K, ketertarikan dalam belajar dapat muncul dari rasa tanggung jawab atas bantuan biaya pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu, mahasiswa penerima KIP-K akan berusaha semaksimal mungkin dalam belajar. Kebijakan pemberian KIP-K menetapkan bahwa bantuan biaya pendidikan ini hanya diberikan kepada mahasiswa yang memperoleh IPK di atas 3,00. Jika IPK berada di bawah angka tersebut, maka KIP-K dapat dicabut atau diberhentikan sesuai kebijakan perguruan tinggi.

### **Motivasi Berprestasi**

Motivasi adalah dorongan yang mendorong orang untuk bertindak dan memberikan arahan serta ketahanan pada perilaku tersebut. Dengan adanya motivasi berprestasi, mahasiswa akan lebih termotivasi untuk mempelajari sesuatu dan melakukan hal-hal yang baik sehingga mencapai prestasi yang baik dan memuaskan. Menurut McClelland (1987), motivasi berprestasi adalah hasrat seseorang untuk mencapai kesuksesan dengan mengembangkan kreativitas dan kemampuan maksimal, didorong oleh kebutuhan berprestasi individu tersebut. Indikator motivasi berprestasi meliputi memilih terlibat dalam tugas, ulet mengerjakan, dan mengerahkan usaha (Schunk, Pintrich, & Meece, 2008; Wigfield & Eccles, 2002).

Motivasi mahasiswa reguler umumnya berasal dari dalam dirinya sendiri yang ingin sukses dalam perkuliahan dan setelah lulus. Sementara itu, motivasi mahasiswa penerima KIP-K bisa muncul dari keinginan untuk membuktikan bahwa dirinya mampu untuk sukses meskipun berasal dari keluarga miskin. Pengalaman sukses dari alumni penerima KIP-K baik di dalam maupun luar negeri juga dapat meningkatkan motivasi bagi mahasiswa penerima KIP-K untuk belajar dan mencapai prestasi yang baik.

### **Intelegensi**

Kecerdasan intelektual atau intelegensi adalah kemampuan fundamental yang berkaitan dengan fungsi kognitif seseorang. Biasanya, kecerdasan ini menggunakan kemampuan bahasa, matematik, dan logika untuk memecahkan masalah (Iskandar, 2012). Tingkat intelegensi atau kecerdasan seseorang juga memengaruhi prestasi belajarnya. Kecerdasan mencakup kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan beradaptasi dengan lingkungan serta masalah yang dihadapi. Intelegensi yang normal sesuai dengan tingkat perkembangan teman sebaya dan menentukan kemampuan serta kecakapan seseorang. Menurut Willis (2018), tingkat kecerdasan individu dapat dihitung dengan

menggunakan *Intelligence Quotient* (IQ) atau angka kecerdasan. Skor IQ digunakan sebagai pedoman untuk melihat tingkat kecerdasan individu. Skor ini didapat dari tes yang mencakup beberapa metode, seperti matematis-logis dan bahasa, dan harus diselesaikan dalam waktu yang ditentukan. Menurut Tim Smart Solution (2015), tes IQ dapat dilakukan dengan menggunakan tiga metode tes, yaitu tes *Stanford-Binet*, *Lewis Terman*, dan *Wechsler*.

Intelegensi mahasiswa dapat diukur dengan menggunakan tes IQ yang sesuai dengan usianya. Tingkat kecerdasan mahasiswa penerima KIP-K dan reguler cenderung sama karena berada pada rentang usia yang sama. Skor IQ diperoleh seseorang setelah mengikuti rangkaian tes yang telah disusun oleh lembaga biro psikologi yang resmi dan bersertifikat. Lembaga ini berwenang dalam mengatur pelaksanaan tes IQ dan menerbitkan hasilnya melalui sertifikat skor IQ. Seorang professor psikologi di University of Michigan bernama Richard Nisbett mengatakan bahwa skor IQ mungkin berubah seiring dengan perkembangan kemampuan otak manusia dan dapat dimungkinkan setiap kurun waktu 10 tahun skor IQ dapat meningkat sebesar 3 poin. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skor IQ sebagai ukuran atau indikator intelegensi mahasiswa dikarenakan data skor IQ berupa angka yang dapat dianalisis secara matematis. Skor IQ yang digunakan yakni skor yang diperoleh oleh mahasiswa saat melaksanakan tes IQ di tingkat sekolah menengah maupun di jenjang perguruan tinggi, hal ini dikarenakan skor IQ masih bisa dinyatakan valid dalam waktu hingga 10 tahun. Apabila ada mahasiswa yang melakukan beberapa kali tes IQ, maka skor yang digunakan adalah skor hasil tes IQ yang paling terakhir dilakukan olehnya.

### **Keluarga**

Anak-anak bergantung pada keluarga sebagai tempat pertama dan terpenting mereka untuk belajar, karena keluarga memberikan bimbingan dan pendidikan yang diperlukan bagi anak (Hasbullah, 2012). Perhatian keluarga sangat penting bagi anak, terutama dalam hal pendidikan, karena hal tersebut memengaruhi psikologis belajar anak. Dengan mendapat lebih banyak perhatian dan dukungan dari orang tua di keluarga, semangat belajar anak akan meningkat. Menurut Slameto (2016), indikator keluarga termasuk pendidikan, hubungan antar anggota keluarga, lingkungan rumah, kondisi ekonomi, pemahaman orang tua, dan latar belakang.

Mahasiswa reguler kebanyakan berasal dari keluarga yang makmur dan kaya, sehingga dapat membiayai semua kebutuhan kuliah dengan mudah. Sebaliknya, mahasiswa penerima KIP-K biasanya berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, sehingga biaya kuliah mereka ditanggung oleh pemerintah.

### **Lingkungan**

Lingkungan sekitar seperti lingkungan masyarakat atau tempat tinggal merupakan bagian dari lingkungan secara makro yang berdekatan dengan individu baik secara fisik maupun psikis (Soejono, 2003). Kondisi lingkungan memiliki pengaruh pada cara belajar mahasiswa. Lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan keberhasilan belajar mahasiswa. Menurut Slameto (2016), indikator lingkungan termasuk aktivitas masyarakat, interaksi sosial, media, dan gaya hidup masyarakat.

Mahasiswa reguler lebih cenderung bergaul dengan teman sekelas sosial yang sama dan memilih tempat tinggal kost yang mewah, mahal, dan dilengkapi fasilitas yang lengkap. Sementara itu, mahasiswa penerima KIP-K lebih memilih tinggal di tempat kost yang sederhana dan terjangkau serta fasilitas yang cukup memadai. Selain itu, terdapat organisasi wadah mahasiswa penerima KIP-K yang memungkinkan mereka untuk bersosialisasi dengan teman sekelas sosial yang sama.

### **Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)**

Dalam Handoko (2019), Indeks Prestasi Kumulatif, juga dikenal sebagai IPK adalah angka yang diperoleh dengan mengalikan nilai huruf setiap mata kuliah dengan Satuan

Kredit Semester (SKS), menjumlahkannya, dan kemudian membaginya dengan jumlah SKS yang telah diambil. IPK ini tersedia untuk digunakan sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi prestasi akademik mahasiswa, karena dapat menunjukkan tingkat keberhasilan mahasiswa selama perkuliahan.

### Program KIP-Kuliah

Menurut ketentuan dalam PP Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan, pemerintah berhak memberikan bantuan finansial kepada siswa yang tidak mampu. Bantuan finansial ini bisa mencakup sebagian atau seluruh biaya pendidikan, termasuk biaya pribadi siswa yang dikeluarkan oleh keluarganya untuk mengikuti program pendidikan, seperti biaya hidup, biaya seleksi masuk institusi pendidikan, dan biaya pendidikan selama proses belajar. Permendikbud Nomor 10 Tahun 2020 mengatur lebih lanjut tentang bantuan finansial program KIP-K. Program Indonesia Pintar (PIP) adalah program pemerintah yang memberikan bantuan finansial kepada siswa dan mahasiswa dari keluarga miskin dengan tujuan memberikan uang tunai, meningkatkan akses ke pendidikan, dan memberikan kesempatan belajar. Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) adalah salah satu jenis PIP di jenjang pendidikan tinggi yang diperuntukkan bagi mahasiswa kurang mampu tetapi berprestasi tinggi (Puslapdik, 2022). Dalam Pasal 2 Permendikbud Nomor 10 Tahun 2020, telah dijelaskan maksud dari PIP untuk pendidikan tinggi (KIP-K) yakni 1) memperluas kesempatan siswa yang memiliki keterbatasan keuangan untuk belajar di perguruan tinggi, 2) meningkatkan pencapaian akademik dan non-akademik mahasiswa, 3) menjamin kelancaran pendidikan bagi siswa dari wilayah 3T (terdepan, terluar, atau tertinggal) dan yang terpengaruh oleh konflik sosial atau bencana alam, dan 4) peningkatan partisipasi masyarakat dalam pendidikan tinggi di Indonesia.

### METODOLOGI

Studi ini bertempat di program studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS dan merupakan studi komparatif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Instrumen penelitian untuk mengukur variabel minat belajar berupa 8 item pernyataan dengan menggunakan 4 indikator sebagaimana pandangan Safari (2003) dalam Ricardo & Meilani (2017). Instrumen penelitian untuk mengukur variabel motivasi berprestasi berupa 5 item pernyataan dengan menggunakan 3 indikator sebagaimana pandangan Schunk, Pintrich, & Meece (2008); Wigfield & Eccles (2002). Instrumen penelitian untuk mengukur variabel intelegensi berupa 1 item pertanyaan dengan menggunakan 1 indikator sebagaimana pandangan Willis (2018). Instrumen penelitian untuk mengukur variabel keluarga berupa 12 item pernyataan dengan menggunakan 6 indikator sebagaimana pandangan Slameto (2016). Instrumen penelitian untuk mengukur variabel lingkungan berupa 8 item pernyataan dengan menggunakan 4 indikator sebagaimana pandangan Slameto (2016). Instrumen penelitian untuk mengukur variabel prestasi belajar berupa 1 pertanyaan dengan menggunakan 1 indikator sebagaimana pandangan Handoko (2019).

Penelitian ini melibatkan 286 mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS angkatan 2019-2021. Sampel diambil menggunakan *purposive sampling* dan memakai rumus *Slovin* menghasilkan sampel sejumlah 166 responden yang memiliki ketentuan yakni mahasiswa penerima KIP-K diambil sebanyak 83 responden, dan mahasiswa reguler sebanyak 83 responden. Data dikumpulkan melalui skala *likert* dengan media angket, lalu diolah menggunakan IBM SPSS 24. Pengujian instrumen dilakukan dengan menggunakan uji reliabilitas *cronbach's alpha* dan uji validitas korelasi *product moment*. Analisis data dan pengujian hipotesis melalui statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, uji beda, dan uji *chi-square*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL PENELITIAN

##### Uji Validitas dan Reliabilitas

Analisis reliabilitas dan validitas dilakukan terhadap instrumen penelitian menggunakan 30 responden mahasiswa. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas 1) variabel minat belajar (X1) dengan 8 item pernyataan mendapatkan nilai  $r$  hitung 0,453 sampai 0,723 dan nilai *cronbach's alpha* adalah 0,702; 2) variabel motivasi berprestasi (X2) dengan 5 item pernyataan mendapatkan  $r$  hitung 0,458 sampai 0,768 dan nilai *cronbach's alpha* adalah 0,643; 3) variabel keluarga (X4) dengan 12 item pernyataan mendapatkan  $r$  hitung 0,474 sampai 0,814 dan nilai *cronbach's alpha* adalah 0,910; 4) variabel lingkungan (X5) dengan 8 item pernyataan mendapatkan  $r$  hitung 0,423 sampai 0,683 dan nilai *cronbach's alpha* adalah 0,707, sehingga semua instrumen dinyatakan valid dan reliabel.

### Statistik Deskriptif

Data prestasi belajar dan variabel pengaruh prestasi belajar pada mahasiswa berdasarkan kelompok penerima KIP-K dan reguler, deskripsinya seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. *Group Statistics* Prestasi Belajar (IPK)

Kelompok	N	Group Statistics		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KIP-K	83	3,5877	0,10846	0,01191
Reguler	83	3,5010	0,12962	0,01423

Berdasarkan Tabel 1. *Group Statistics* Prestasi Belajar (IPK), terlihat bahwa pada kategori KIP-K, terdapat 83 responden dengan rata-rata IPK adalah 3,5877 dan standar deviasinya 0,10846. Sementara itu, pada kategori reguler juga terdapat 83 responden dengan rata-rata IPK adalah 3,5010 dan standar deviasinya 0,12962.

### Uji Prasyarat Analisis

Pengujian keseragaman digunakan untuk mengecek apakah variasi dari beberapa populasi yang berbeda, sama atau tidak. Karena asumsi yang mendasari bahwa variasi dalam beberapa populasi adalah sama, tes ini biasanya dilakukan sebagai syarat dalam analisis *independent sample t-test*. Dalam studi ini, pengujian keseragaman dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS 24.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0.238	1	164	0.626

Berdasarkan Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas, hasilnya menunjukkan bahwa variasi dalam kedua kelompok populasi data adalah sama (homogen), dengan nilai signifikansi 0,626 lebih besar dari 0,05.

### Uji Hipotesis

#### Hasil Uji Beda

Analisis berikutnya adalah untuk mengevaluasi apakah ada perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar mahasiswa kelompok KIP-K dan reguler di Pendidikan Ekonomi FKIP UNS, periode 2019-2021. Sebelumnya, hipotesis telah diajukan yakni  $H_0$ : tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar kelompok penerima KIP-K dan reguler, dan  $H_1$ : ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar kelompok penerima KIP-K dan reguler.

Dalam analisis uji  $t$ , nilai probabilitas dapat dibandingkan atau  $t$  hitung dan  $t$  tabel dapat dibandingkan untuk membuat keputusan. Dalam uji *independent sample t-test*, dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: 1) jika nilai *Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar kelompok penerima KIP-K dan reguler, dan 2) jika nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar kelompok penerima KIP-K dan reguler.



Tabel 3. Hasil Uji Beda

		<i>Independent Sample Test</i>				
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>T-test for Equality of Means</i>		
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
IPK	<i>Equal variances assumed</i>	0,238	0,626	4,676	164	0,000
	<i>Equal variances not assumed</i>			4,676	159,054	0,000

Berdasarkan Tabel 3. Hasil Uji Beda, dengan nilai *Sig. Levene's Test for Equality of Variances* sebesar  $0,626 > 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa varians data antara kedua kelompok adalah sama atau homogen. Oleh karena itu, nilai yang terdapat dalam tabel *Equal variances assumed* digunakan untuk menafsirkan hasil tes sampel independen. Selain itu, nilai *Sig. (2-tailed)* adalah  $0,000 < 0,05$ , yang mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar kelompok penerima KIP-K dan reguler.

### Hasil Uji Chi-Square

Analisis yang selanjutnya adalah menguji variabel apakah yang paling berpengaruh pada prestasi belajar kelompok penerima KIP-K dan reguler pada mahasiswa tahun akademik 2019-2021 dari program studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS. Selanjutnya dari 5 variabel diuji hubungannya dengan prestasi belajar (IPK) kelompok penerima KIP-K menggunakan analisis uji *chi-square*, sehingga akan diketahui variabel manakah yang erat hubungannya dengan prestasi belajar kelompok penerima KIP-K, dengan hipotesis  $H_0$  menunjukkan bahwa variabel tidak memiliki hubungan, dan hipotesis  $H_1$  menunjukkan bahwa variabel memiliki hubungan. Dalam uji *chi-square*, keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*). Jika nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* lebih besar dari  $0,05$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* kurang dari  $0,05$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel.

Tabel 4. Hasil Uji Chi-Square pada Kelompok Penerima KIP-K

		<i>Chi-Square Tests</i>	
		<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>	Keterangan Hubungan
Prestasi Belajar*	Minat Belajar	0,823	Tidak Ada
Prestasi Belajar*	Motivasi Berprestasi	0,019	Ada
Prestasi Belajar*	Intelegensi	0,101	Tidak Ada
Prestasi Belajar*	Keluarga	0,803	Tidak Ada
Prestasi Belajar*	Lingkungan	0,505	Tidak Ada

Menurut Tabel 4. Hasil Uji *Chi-Square* pada Kelompok Penerima KIP-K, nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* untuk variabel prestasi belajar dan motivasi berprestasi adalah  $0,019 < 0,05$ , yang mengindikasikan adanya korelasi antara keduanya. Sementara itu, minat belajar, intelegensi, keluarga, dan lingkungan memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-sided)*  $> 0,05$ , yang berarti tidak ada korelasi antara keduanya. Akibatnya, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pada kelompok yang menerima KIP-K, prestasi belajar dipengaruhi oleh variabel motivasi berprestasi.

Tabel 5. Hasil Uji *Chi-Square* pada Kelompok Reguler

<i>Chi-Square Tests</i>		
	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>	Keterangan Hubungan
Prestasi Belajar*Minat Belajar	0,022	Ada
Prestasi Belajar*Motivasi Berprestasi	0,519	Tidak Ada
Prestasi Belajar*Intelegensi	0,262	Tidak Ada
Prestasi Belajar*Keluarga	0,427	Tidak Ada
Prestasi Belajar*Lingkungan	0,111	Tidak Ada

Berdasarkan Tabel 5. Hasil Uji *Chi-Square* pada Kelompok Reguler dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* pada variabel prestasi belajar dan minat belajar sebesar  $0,022 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa kedua variabel saling berhubungan. Sedangkan untuk variabel motivasi berprestasi, intelegensi, keluarga, dan lingkungan mempunyai nilai *Asymp. Sig. (2-sided)*  $> 0,05$  yang menunjukkan bahwa antara kedua variabel tidak ada korelasi. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk kelompok reguler, variabel prestasi belajarnya dipengaruhi oleh variabel minat belajar.

## PEMBAHASAN

### Analisis Perbandingan Prestasi Belajar Kelompok Penerima KIP-K dan Reguler pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS

Hipotesis pertama dari penelitian ini adalah  $H_0$  ditolak, sedangkan  $H_1$  diterima, karena terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS di kelompok penerima KIP-K dan reguler. Nilai *Sig. (2-tailed)*  $< 0,05$  menunjukkan perbedaan yang signifikan. Analisis yang selanjutnya yakni membandingkan prestasi belajar kelompok mana yang lebih unggul. Dalam *Group Statistics* prestasi belajar (IPK), dapat dilihat bahwa kelompok KIP-K dengan 83 responden didapat *mean* sebesar 3,5877 dan standar deviasi 0,10846. Sedangkan kelompok reguler dengan 83 responden didapat *mean* sebesar 3,5010 dan standar deviasi 0,12962. Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar kelompok penerima KIP-K lebih tinggi dibandingkan dengan reguler jika dilihat dari rata-rata IPK mahasiswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suchyo & Muhammad (2014); Yunus & Arifin (2019); Retnaningtyas, Wiyono, & Supriyanto (2018); dan Karmila, et al (2021) yang menyatakan bahwa prestasi belajar akademik kelompok mahasiswa penerima KIP-K lebih unggul daripada reguler yang dilihat dari perolehan IPK.

Dalam penelitian ini, mahasiswa yang menerima KIP-K di program studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok reguler. Mereka memiliki IPK rata-rata yang lebih tinggi. Faktor motivasi berprestasi menjadi dorongan bagi mahasiswa penerima KIP-K untuk meraih IPK yang tinggi. Motivasi ini juga diberikan oleh pihak kemahasiswaan UNS sebagai evaluator pelaksanaan program KIP-K di tingkat kampus, pihak kemahasiswaan memberikan bimbingan dan arahan kepada mahasiswa secara langsung saat akhir semester setelah nilai IPK muncul. Dalam ketentuan KIP-K dan kontrak KIP-K yang telah ditandatangani oleh mahasiswa yang bersangkutan menyebutkan bahwa perolehan IPK minimal 3,00 dan jika berada di bawah angka tersebut, mahasiswa yang bersangkutan akan mendapat teguran dan bersedia dicabut penerimaan KIP-K apabila semester berikutnya tidak ada kemajuan. Dalam hal ini, kemahasiswaan juga melibatkan pihak orang tua atau wali mahasiswa dan pihak program studi yakni dosen pembimbing akademik dan kepala program studi.

### Analisis Faktor Pengaruh Prestasi Belajar Kelompok Penerima KIP-K dan Reguler pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS

Hasil analisis menunjukkan bahwa prestasi belajar kelompok penerima KIP-K dipengaruhi oleh variabel motivasi berprestasi, sedangkan prestasi belajar kelompok reguler dipengaruhi oleh variabel minat belajar. Hasil tes *chi-square* menunjukkan nilai

*Asymp. Sig. (2-sided)* prestasi belajar\*motivasi berprestasi (KIP-K) sebesar  $0,019 < 0,05$ , dan nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* prestasi belajar\*minat belajar (reguler) sebesar  $0,022 < 0,05$ . Variabel lain seperti intelegensi, keluarga, dan lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja akademik mahasiswa.

Hasil studi ini sebagian sesuai dengan penelitian Yunus & Arifin (2019) dimana faktor-faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang memengaruhi kinerja belajar mereka, namun tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Hasil temuan dari penelitian ini juga sesuai sebagian dengan penelitian Karmila, et al (2021) dimana prestasi belajar dipengaruhi oleh motivasi, namun tidak dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan. Dalam penelitian ini prestasi belajar hanya dipengaruhi oleh komponen internal mahasiswa yakni motivasi berprestasi untuk kelompok penerima KIP-K dan minat belajar untuk kelompok reguler.

Dari hasil penelitian ini, minat belajar mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa reguler, sedangkan motivasi berprestasi mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa penerima KIP-K di Pendidikan Ekonomi FKIP UNS. Hal ini berhubungan dengan sumber dana pendidikan, mahasiswa reguler prestasi belajarnya lebih dipengaruhi oleh minat belajar karena dorongan untuk belajar muncul dari dalam dirinya sendiri tanpa memikirkan biaya pendidikan karena telah ditanggung oleh orang tua. Sedangkan mahasiswa penerima KIP-K prestasi belajarnya lebih dipengaruhi oleh motivasi berprestasi karena dorongan dan motivasi untuk meraih prestasi berasal dari keinginan dirinya dalam menjalankan kewajibannya sebagai penerima KIP-K. Dalam pengisian angket diketahui bahwa mahasiswa reguler yang memiliki prestasi belajar rendah ada 16 orang, 7 di antaranya memiliki minat belajar rendah, dan 9 sedang. Mahasiswa reguler yang memiliki prestasi belajar sedang ada 67 orang, 10 di antaranya memiliki minat belajar rendah, 49 sedang, dan 8 tinggi. Dari pengisian angket tersebut sebenarnya sudah terlihat bahwa minat belajar menjadi faktor dominan yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa reguler. Sedangkan mahasiswa penerima KIP-K yang memiliki prestasi belajar rendah ada 5 orang, 1 di antaranya memiliki motivasi berprestasi sedang dan 4 tinggi, yang memiliki prestasi belajar sedang ada 60 orang, 2 di antaranya memiliki motivasi berprestasi rendah, 48 sedang, dan 10 tinggi, dan yang memiliki prestasi belajar tinggi ada 18 orang, 1 di antaranya memiliki motivasi berprestasi rendah, 14 sedang, dan 3 tinggi. Dari pengisian angket ini terlihat bahwa motivasi berprestasi menjadi faktor dominan yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa KIP-K.

Dari studi ini juga menjelaskan bahwa faktor intelegensi, keluarga, dan lingkungan tidak signifikan mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa penerima KIP-K maupu reguler di Pendidikan Ekonomi FKIPUNS. Faktor intelegensi menjadi kurang berpengaruh terhadap prestasi belajar kedua kelompok dikarenakan kedua kelompok berada di kelompok usia sebaya sehingga rentang IQ keduanya berada pada rentang IQ yang hampir sama, seperti yang ditunjukkan oleh rata-rata IQ kedua kelompok yang hampir sama yakni kelompok KIP-K sebesar 114 dan reguler sebesar 113. Rentang IQ tersebut dikategorikan dalam rentang skor 111-120 yang mengindikasikan bahwa tingkat kecerdasan yang tinggi dalam kategori normal (cerdas). Faktor keluarga dan lingkungan dalam penelitian ini tidak signifikan mempengaruhi prestasi belajar kedua kelompok, hal ini dikarenakan kedua kelompok berasal dari keluarga dan lingkungan yang hampir sama sehingga tidak menimbulkan perbedaan dalam hal prestasi belajar. Selain itu, indikator yang digunakan oleh peneliti lebih berfokus pada bagaimana kondisi keluarga dalam mendidik dan membimbing anaknya dalam hal belajar, dan pada pengisian angket diketahui bahwa kedua kelompok memiliki skor yang hampir sama pada poin variabel keluarga yakni penerima KIP-K sebesar 44,40 dan kelompok reguler sebesar 44,89. Dan dalam faktor lingkungan, diketahui bahwa mahasiswa reguler dan penerima KIP-K menempati lingkungan masyarakat yang sama dan tidak berbeda jauh. Selain itu, kedua kelompok juga menempati lingkungan yang sama yakni di lingkungan akademik dan lingkungan kost yang sama di sekitar kampus.

## **PENUTUP**

Simpulan dari studi ini yaitu 1) terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar kelompok penerima KIP-K dan reguler pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS, dimana prestasi belajar kelompok penerima KIP-K lebih tinggi dibandingkan dengan reguler jika dilihat dari rata-rata IPK, 2) minat belajar secara signifikan mempengaruhi prestasi belajar kelompok reguler, 3) motivasi berprestasi secara signifikan mempengaruhi prestasi belajar kelompok penerima KIP-K, dan 4) intelegensi, keluarga, dan lingkungan tidak signifikan mempengaruhi prestasi belajar kelompok penerima KIP-K maupun reguler.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2012). Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi: Akar revolusi dan berbagai standarnya. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13(1), 137-149.
- Arifin, Z. (1990). *Evaluasi Instruksional, Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ganem, N, M. & Manasse, M. (2011). The relationship between scholarships and student success an art and design case study. *Education Research International*, 11, 1-8.
- Hamamah & Hapsari, Y. (2020). *Strategi Riset dan Publikasi Penelitian Bahasa*. Malang: UB Press.
- Handoko, D. (2019). *Lembaran dan Berita Negara mengenai Pendidikan Tinggi*. Pekanbaru: Hawa dan Ahwa.
- Hasanah, E. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: UAD Press.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Iskandar. (2012). *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi (Gangung Persada Press Group).
- Karmila. et al. (2021). Comparison of academic achievement of bidikmisi and non bidikmisi scholarship awardee students. *INSIGHT: Indonesian Journal of Studies and Humanities*, 1(1), 114-124.
- Mamanggi, K. K., Widodo, J., & Wahyuni, S. (2014). Pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. *UNEJ Jurnal*, 1(1), 1-6.
- McClelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. New York: The Press Syndicate of The University of Cambridge.
- Murdan, Rahmawati, & Safaredha, E. D. (2014). Prestasi akademik dan non akademik mahasiswa prodi Pendidikan Matematika angkatan 2012 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin. *JPM IAIN Antasari*, 2(1), 63-72.
- Noviandini, F. (2020). Pengaruh beasiswa bidikmisi terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar mahasiswa bidikmisi jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2015-2017 Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 9(2), 152-160.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-44.
- Omeje, A. N., & Abugu, S. O. (2015). The impact of scholarships on students' academic performance: A case of tertiary institutions in Enugu State, Nigeria. *Bulletin of Business and Economics*, 4(2), 93-104.
- Puslapdik. (2022). *Pedoman Pendaftaran Kartu Indonesia Pintar Kuliah – KIP Kuliah Merdeka 2022*. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Retnaningtyas, S., Wiyono, B. B., & Supriyanto, A. (2018). Perbedaan motivasi belajar dan prestasi akademik antara mahasiswa bidikmisi dan reguler. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(3), 202-209.
- Ricardo & Meilani, R. I. (2017). Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 188-201.
- Rosyid, M. Z., Mustajab, & Abdullah, A. R. (2019). *Prestasi Belajar*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sampurno, Y. G., & Efendi, Y. (2018). *Karakteristik Mahasiswa Bidikmisi Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*. (Artikel Penelitian, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta).

- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in Education, Theory, Research, and Applications*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Slameto. (2016). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sneyers, E., Agasisti, T., De Witte, K., & Graziosi, G. (2016). The impact of scholarships on students' performance: A study on five Italian universities. *DEAMS Research Paper*, 16(1), 1-42.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soejono, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soemanto, W. (2012). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sucahyo, A. Y., & Muhammad, H. N. (2014). Perbandingan prestasi belajar akademik antara mahasiswa bidikmisi dan mahasiswa non bidikmisi (Studi pada mahasiswa S1 Penjasokesrek angkatan 2011 dan 2012 FIK). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 2(1), 266-268.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Smart Solution. (2015). *Hitung Sendiri IQ Anda*. Yogyakarta: B first.
- Utaminingsih, S. (2021). Analisis rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 94-105.
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2002). *Development of Achievement Motivation*. San Diego, CA: Academic Press.
- Willis, S. S. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yu, S., Liu, Y., & Guo, R. (2022). "How does my family affect me?" The family cultural capital impact on Chinese junior high school students' academic achievement. *Thinking Skills and Creativity*, 46, 1-12.
- Yunus, M., & Arifin, Z. (2019). Perbedaan mahasiswa penerima bidikmisi dan non bidikmisi terhadap peningkatan prestasi belajar (Studi pada mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi). *Jurnal Sosialisasi*, 6(2), 74-78.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.